

RINGKASAN

Era milenial memberikan tantangan baru bagi dunia pesantren. Budaya pesantren yang tradisional menyatu dengan kehidupan modern yang diwarnai kecanggihan teknologi. Identitas santri dihadapkan pula dengan identitas generasi milenial. Perilaku takzim santri yang secara konservatif dilanggengkan dalam tradisi pesantren bertransformasi ke bentuk baru budaya santri milenial.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Informan penelitiannya berjumlah 11 orang yang terdiri dari 5 santri putra, 4 santri putri, dan 2 anggota masyarakat. Informan tersebut ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial santri tercermin salah satunya dalam kegiatan *ngaji* yang merupakan rutinitas santri di pesantren dan menjadi ciri khas yang membedakan santri dengan komunitas masyarakat lainnya. Rutinitas *ngaji* membentuk karakter dan kepribadian santri, seperti perilaku disiplin, toleransi, kebersamaan atau solidaritas, dan juga perilaku takzim santri pada kiai. Bagi santri kiai adalah sumber ilmu. Agar mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat santri harus menghormati atau berperilaku takzim pada kiai. Ekspresi perilaku takzim santri termanifestasi dalam konsep *sowan* dan *nderekaken kiai*. *Sowan* menunjukkan keterikatan santri pada kiai, sementara *nderekaken kiai* merupakan 'konsekuensi' atas keterikatan tersebut. Perilaku takzim santri dalam perspektif teori strukturasi merupakan bagian dari sistem sosial pesantren yang direproduksi melalui praktik sosial berulang dalam rutinitas *ngaji*.

Perilaku takzim dalam teori strukturasi bukan hanya berada pada dimensi subjektivisme yang memprioritaskan tindakan individu, tetapi juga dimensi objektivisme yang memprioritaskan gejala keseluruhan di atas tindakan individu. Perilaku takzim bukan hanya tentang tindakan santri, tetapi juga tentang struktur dalam lembaga sosial pesantren. Perilaku takzim santri merupakan hak dan kewajiban santri dalam arti santri berhak menentukan pilihan atas perilaku tersebut, namun di sisi lain perilaku tersebut juga merupakan kewajiban yang terlembaga dalam sistem sosial pesantren. Oleh karena itu, santri berperilaku takzim kepada kiai.

Kata Kunci : Takzim, Identitas Sosial, dan Santri Milenial

SUMMARY

The millennial era provides new challenges for the world of Islamic boarding schools. Traditional pesantren culture blends with modern life which is characterized by technological sophistication. The identity of the Islamic student is also faced with the identity of the millennial generation. The respectful behavior of Islamic student which is conservatively perpetuated in the pesantren tradition has transformed into a new form of millennial Islamic student culture.

This research was conducted at the Al Ikhsan Islamic Boarding School in Beji, Kedungbanteng District, Banyumas Regency, Central Java Province. The research was conducted using qualitative methods. There were 11 research informants consisting of 5 male students, 4 female students, and 2 community members. The informants were determined using a purposive sampling technique. Research data were collected by interview, observation, and documentation methods. The data were then analyzed using interactive data analysis techniques.

The results of the study show that the social identity of the Islamic student is reflected in one way or another in the activities of reciting the Koran which is a routine for the Islamic student in the pesantren and is a characteristic that distinguishes the Islamic student from other communities. The routine of reciting the Koran forms the character and personality of the Islamic student, such as discipline, tolerance, togetherness or solidarity, as well as the reverent behavior of the Islamic student towards the kiai. For Islamic student, kiai is a source of knowledge. In order to gain beneficial and beneficial knowledge, students must respect or revere the kiai. The expression of the reverent behavior of the Islamic student is manifested in the concepts of sowan and derekaken kiai. Sowan shows the attachment of the Islamic student to the kiai, while derekaken kiai is a 'consequence' of this attachment. The takzim behavior of the Islamic student in the perspective of structuration theory is part of the social system of the pesantren which is reproduced through repeated social practices in the routine of reciting the Koran.

Respectful behavior in structuration theory is not only in the dimension of subjectivism which prioritizes individual actions, but also in the dimension of objectivism which prioritizes overall phenomena over individual actions. Takzim behavior is not only about the actions of the Islamic student, but also about the structure of the social institutions of the pesantren. The takzim behavior of the Islamic student is a right and obligation of the santri in the sense that the santri have the right to make choices about this behavior, but on the other hand this behavior is also an obligation that is institutionalized in the social system of the pesantren. Therefore, the Islamic student behave reverently toward the kiai.

Keyword : Takzim, Social Identity, and Milenial Islamic Student